

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) berasal dari Amerika Selatan, tumbuh terlindung dibawah pohon-pohon besar dan didaerah asalnya adalah tanaman berukuran kecil yang tumbuh di bawah hutan hujan tropis (Widya, 2008). Tapi saat ini kakao sudah banyak ditanam di berbagai kawasan tropika. Produk olahan yang dikenal sebagai coklat dihasilkan dari biji tanaman ini. Biji kakao yang sudah melewati berbagai macam pengolahan dapat dihasilkan cokelat bubuk. Cokelat berbentuk bubuk tersebut umumnya digunakan untuk bahan pembuatan berbagai jenis produk makanan dan minuman, seperti selai, roti dan susu. Selain digunakan untuk bahan minuman dan makanan coklat juga mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia meningkat karena adanya komoditas tanaman perkebunan kakao terutama untuk penyumbang devisa dan sumber penghasilan petani. Hal ini memperjelas kakao begitu menguntungkan apabila diusahakan karena mempunyai nilai ekonomi yang sangat baik. Hal ini menjadi alasan bagi petani untuk mengusahakan komoditas agribisnis ini secara intensif dan menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan. Urutan ketiga ekspor bidang perkebunan dalam menyumbang devisa negara setelah CPO dan karet adalah tanaman kakao karena telah mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan devisa negara (Suryani dan Zulfebriansyah, 2007).

Keadaan seperti itu menjadikan kakao salah satu tanaman perkebunan dengan peluang bisnis yang baik karena kakao banyak dibutuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan masyarakat dalam negeri dan luar negeri. Sebagai komoditas tanaman budidaya yang sangat menjanjikan, Permintaan terhadap tanaman kakao terus meningkat baik untuk kebutuhan dalam negeri dan luar negeri.

Beberapa tahun terakhir produksi kakao mengalami penurunan, ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistika (2016), luas lahan perkebunan kakao Indonesia di tahun 2012, 2013 dan 2014 yaitu 1774,460 ha, 1740,610 ha dan

1740,610 ha. Sedangkan produksi tanaman kakao di tahun 2012 yaitu 740,510 ton, terjadi penurunan pada tahun 2013 yaitu 720,860 ton dan terus merosot di tahun 2014 yaitu 709,330 ton. Di Sumatera Barat luas lahan perkebunan kakao di tahun 2012, 2013 dan 2014 yaitu 137.300 ha, 150.320 ha dan 150.320 ha. Sedangkan produksi tanaman kakao di tahun 2012 yaitu 48.110 ton, tahun 2013 yaitu 58.740 ton dan tahun 2014 yaitu 57.670 ton. Dalam suatu usaha budidaya pertanian ada yang namanya ekstensifikasi atau penambahan lahan dan intensifikasi atau perbaikan cara budidaya pertanian, jadi untuk meningkatkan produktivitas suatu komoditi tanaman tidak hanya memperhatikan ekstensifikasi tetapi juga harus memperhatikan intensifikasi pertanian.

Pihak swasta dan pemerintah bersaing untuk berperan dalam pengembangan budidaya kakao, hal ini dikarenakan tingginya peranan kakao dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Upaya peningkatan produksi dan mutu kakao terus diupayakan sebaik mungkin untuk memenuhi tuntutan pasar. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut terdapat kendala karena Indonesia didominasi oleh tanah ultisol. Tanah ini mengandung bahan organik yang rendah otomatis tidak subur serta tanah masam yang bisa menyebabkan tanaman menjadi keracunan karena keadaan yang masam. Tetapi sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk lahan pertanian yang menjanjikan jika dilakukan pengelolaan yang tepat (Munir, 1996).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan pemakaian bahan organik, yang biasa digunakan yaitu sekam padi. Sekam padi menyebabkan media tanam menjadi lebih baik karena bahan organik tersebut membuat tanah menjadi gembur dan porous, tanaman menyukai jenis tanah yang seperti itu, sehingga akar tanaman tumbuh dengan leluasa dan merambat ke berbagai arah. Sumber kalium (K), tidak mudah lapuk, susah memadat menyebabkan pertumbuhan akar tumbuh dengan baik serta mudah mengikat air merupakan beberapa kelebihan lain yang dimiliki bahan organik sekam padi (Fara, 2010). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2016) menyatakan bahwa meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit bisa dilakukan dengan pemberian sekam padi.

Keadaan tanah ultisol yang buruk juga bisa diperbaiki dengan pemberian bahan organik serbuk gergaji karena dapat menyerap air secara optimal.

Mencampur tanah dengan serbuk gergaji juga dapat membuat tanah disekitarnya menjadi lebih subur dan penyerapan unsur hara menjadi lebih mudah. Selain itu serbuk gergaji mempunyai tekstur yang ringan, sehingga akar akan lebih cepat tumbuh dan berkembang. Serbuk gergaji juga dapat menyimpan air dengan baik seperti halnya tanah. Kelebihan lainnya adalah memiliki kadar porositas yang tinggi namun masih bisa diatur kepadatannya, sehingga bisa mendapatkan tingkat porositas yang diinginkan dengan mengatur rasio air yang diberikan. Disamping kelebihan ada juga beberapa kekurangan, yaitu serbuk gergaji sangat mudah diserang jamur apabila keadaan terlalu lembab menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu. Pengolahan tanah yang tidak diikuti oleh pemakaian serbuk gergaji akan lambat dalam memperbaiki sifat fisika dan kimia tanah (Irwan, 1993). Serbuk gergaji bersifat higroskopik sehingga mudah menyerap air dan mengisi pori-pori yang ada pada bahan organik tersebut (Wardono, 2007). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Rudi (2015) menyatakan bahwa meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman jamur tiram putih bisa dilakukan dengan pemberian serbuk gergaji.

Selanjutnya bahan organik sabut kelapa merupakan bahan pilihan yang bisa digunakan sebagai media tanam. Buah kelapa yang sudah tua mempunyai serat yang sangat kuat bagus digunakan untuk media tanam apalagi diaplikasikan di wilayah yang memiliki curah hujan minim karena bahan organik ini mudah lapuk apabila terkena air hujan yang berlebihan. Tidak hanya itu, kelembaban yang tinggi menyebabkan munculnya masalah lain yaitu serangan penyakit pada tanaman yang dibudidayakan. Keunggulan sabut kelapa untuk media tanam disebabkan oleh sifatnya yang sanggup menahan dan menyimpan air dengan kuat, cocok untuk wilayah panas. Sabut kelapa memiliki unsur hara kalium (K), kalsium (Ca), natrium (N), fosfor (P), dan magnesium (Mg) yang merupakan unsur hara esensial mutlak dibutuhkan tanaman (Fara, 2010). Hasil penelitian Salwa (2013) menyatakan bahwa pemberian sabut kelapa dapat meningkatkan pertumbuhan dan perakaran tanaman teh di pembibitan.

Berdasarkan hal di atas maka telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komposisi Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh komposisi media tanam organik terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan komposisi media tanam yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao hingga bibit siap salur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya informasi tentang komposisi media tanam organik yang tepat terhadap pertumbuhan bibit kakao. Bagi mahasiswa bisa menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan komposisi media tanam organik sedangkan bagi petani bisa menjadi acuan dalam menentukan media tanam organik yang akan digunakan untuk mendapatkan bibit kakao yang berkualitas.

